

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA PENDIDIKAN KARAKTER GOTONG ROYONG DI SMA PUSPITA KABUPATEN BANYUASIN

¹Sunaryo, ²Isnaini Muslimah

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
e-mail: sunaryo_riyadi@yahoo.com

Abstract- *The moral development and character of the nation is closely related to the improvement of the quality of education development and the improvement of people's welfare. In connection with the implementation of education, the government has determined to make education as the main foundation in fostering and nurturing the positive character of the nation. This study used qualitative descriptive. This research helps to find the character gotong royong (Work Hard) on student self done in SMA Puspita Kecamatan Air Kumbang Banyuasin Regency. Data obtained through documentation, observation, and interviews with Principal SMA Puspita. The results of this study explained that in SMA Puspita Kecamatan Air Kumbang Banyuasin district students have a character of hard work through mutual assistance activities. Based on the character obtained from Pancasila which is interpreted from the third principle of the unity of Indonesia which is a form of mutual cooperation.*

Keywords- *Pancasila Values, Character Education, Gotong Royong*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau satu instrumen yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan, pendidikan diyakini mampu menanamkan pola pikir dan semangat baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan terkini sehingga dapat diperoleh manusia yang kreatif dan kritis. Disisi lain pendidikan dipercayai sebagai wahana perluasan akses dan mobilitas sosial dalam masyarakat baik secara horizontal maupun vertikal (Mukti, 2014). Seorang yang berkarakter kuat akan mudah mewarnai dunia. Dia dianggap sebagai pemimpin bagi orang-orang yang ada disekelilingnya. Setiap orang yang bertemu dan berinteraksi dengannya akan segera terpengaruh dan mengikuti apa yang dititahkannya. Jika yang dititahkannya adalah kebajikan, dunia akan segera terpenuhi oleh kebajikan itu. Sebaliknya, jika yang dititahkannya adalah kejahatan, dunia akan porak poranda oleh kejahatan dan tipu daya yang dilakukan olehnya dan pengikutnya.

Fungsi pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD Tahun 1945 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi

tersebut, pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) Pasal 3, yaitu pendidikan nasional berfungsi megembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik (Kusuma, 2007:3-5). Menurut Kristiawan (2016) pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal mana yang baik. Dengan begitu, peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik (*loving the good/moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*), dan biasa melakukan (psikomotor).

Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi satu hal yang harus dilakukan di jenjang pendidikan

manapun, khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Puspita Kabupaten Banyuasin, karena pendidikan sebagai pondasi utama dalam melanjutkan keahlian selanjutnya untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi isu penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa. Meskipun pendidikan karakter telah diaplikasikan di Kabupaten Banyuasin khususnya wilayah desa Cintamanis Baru Kecamatan Air Kumbang melalui kurikulum di setiap jenjang pendidikan, penelitian yang dilakukan di SMA Puspita Kabupaten Banyuasin ini berjudul Implementasi Nilai-nilai Pancasila pada Pendidikan Karakter Gotong Royong Pada Siswa Kelas XI di SMA Puspita Kabupaten Banyuasin.

SMA Puspita adalah salah satu SMA swasta yang berdiri di Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin pada tahun 1999. SMA Puspita telah banyak memberikan kontribusi bagi pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) di wilayah kecamatan Air Kumbang khususnya dan daerah sekitarnya, sehingga karenanya cukup diminati oleh masyarakat khususnya masyarakat di wilayah Kecamatan Air Kumbang dan sekitarnya, bahkan merupakan salah satu sekolah swasta favorit. Terbukti setiap tahun tidak pernah kekurangan murid dan selalu diminati oleh masyarakat meskipun telah ada beberapa sekolah negeri sederajat baik SMA maupun SMK. Hal ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah tersebut masih cukup tinggi. Kepercayaan masyarakat di atas tentu terjadi melalui proses, dan waktu yang lama. Fenomena yang teramati ketika peneliti melakukan observasi awal menunjukkan bahwa SMA Puspita memiliki tenaga pendidik yang baik. Ditandai dengan 90 % berlatar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diampuh serta 80 % lebih berstatus sebagai guru PNS dari sekolah menengah atas negeri yang ada di sekitar SMA Puspita.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong

masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Williams dan Megawangi, 2009).

Kristiawan (2015) menyebutkan *Indonesia needs a great quantity and quality of human resources as the main supporter of the development*. Karakter bangsa memiliki peran penting dalam menentukan kekuatan dan kemampuan bangsa untuk mencapai tujuan pembangunan. Karakter bangsa adalah unsur penting bagi penyelenggaraan kehidupan berbangsa. James Madison, salah satu peletak dasar konstitusi Amerika Serikat, pernah menyatakan bahwa, *"the character of a nation is determined by the character of its people"* atau karakter yang dimiliki suatu bangsa ditentukan oleh karakter warga negaranya. Komponen utama dari karakter bangsa adalah tata nilai (values) yang dibangun dan ditumbuhkembangkan oleh para warga negaranya. Oleh karena itu, keberhasilan atau kegagalan sebuah bangsa menjadi sangat tergantung pada upaya pembinaan dan pembangunan karakter warga negaranya (Hatta Rajasa, 2009: 1).

Pembinaan moral dan karakter bangsa sangat terkait erat dengan peningkatan kualitas pembangunan pendidikan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam kaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, maka pemerintah telah bertekad untuk menjadikan pendidikan menjadi landasan utama dalam pembinaan dan penumbuhkembangan karakter positif bangsa. Untuk itu maka pemerintah telah menetapkan bahwa pembangunan pendidikan harus diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu (Mensetneg Hatta Rajasa, 2009: 6): Pertama, pendidikan sebagai sarana untuk membina dan meningkatkan jati diri bangsa untuk mengembangkan seseorang sehingga sanggup mengembangkan potensi yang berasal dari fitrah insani, dari Allah Swt. Pembinaan jati diri akan mendorong seseorang memiliki karakter yang tangguh yang tercermin pada sikap dan perilakunya. Tanpa adanya jati diri, suatu bangsa akan mudah terombang-ambing dan kehilangan arah dari terpaan tantangan globalisasi yang bergerak cepat dewasa ini.

Kedua, pendidikan sebagai media utama untuk menumbuhkembangkan kembali karakter bangsa Indonesia, yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah, bergotong-royong, tangguh, dan santun. Sehingga apabila karakter ini dapat kita bangun kembali, kita perkuat, maka diharapkan kita akan mampu menghadapi setiap krisis dan tantangan masa depan.

Ketiga, pendidikan sebagai tempat pembentukan wawasan kebangsaan, yaitu perubahan pola pikir warga bangsa yang semula berorientasi pada kesukuan menjadi pola pikir kebangsaan yang utuh. Melalui wawasan kebangsaan dapat dibangun masyarakat yang saling mencintai, saling menghormati, saling mempercayai, dan bahkan saling melengkapi satu sama lain, dalam menyelesaikan berbagai masalah pembangunan.

LANDASAN PANCASILA

Munculnya gelombang demokratisasi serta meningkatnya globalisasi membuat suatu ideologi menjadi kurang relevan dalam dunia tanpa batas. Jatuhnya rezim orde baru yang diikuti dengan krisis ekonomi dan politik semakin membuat ideologi Pancasila sebagai basis ideologis, common platform, dan identitas nasional bagi negara dan bangsa Indonesia seolah menjadi semakin kehilangan relevansinya. Para pejabat dan kaum intelektual kurang tertarik untuk membicarakan Pancasila karena khawatir akan dituduh antek orde baru. Terdapat tiga faktor yang membuat Pancasila semakin sulit dan marjinal dalam perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pertama, Pancasila terlanjur tercemar karena kebijakan rezim Soeharto yang menjadikan Pancasila sebagai alat mempertahankan status-quo kekuasaannya. Rezim orde baru juga mendominasi pemaknaan Pancasila yang selanjutnya dilakukan indoktrinasi secara paksa melalui Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Kedua, liberalisasi politik dengan penghapusan ketentuan oleh Presiden BJ Habibie tentang Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam setiap organisasi (asas tunggal). Penghapusan ini memberi peluang bagi adopsi asas-asas ideologi lain, khususnya yang berbasiskan agama (religious-based ideology). Pancasila cenderung tidak lagi menjadi common platform dalam kehidupan politik. Ketiga, desentralisasi dan otonomi daerah yang sedikit banyak mendorong penguatan sentimen kedaerahan, yang jika tidak diantisipasi dapat menumbuhkan sentimen local-nationalism yang dapat tumpang tindih dengan ethno-nationalism (Azyumardi Azra, 2007).

Nilai-nilai Pancasila telah diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, mengamalkan Pancasila merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia. Sikap positif dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila diantaranya: Menghormati anggota keluarga, menghormati orang yang lebih tua, membiasakan hidup hemat, tidak membedakan teman, membiasakan musyawarah untuk mufakat, menjalankan ibadah

sesuai dengan agama masing-masing, membantu orang lain yang kesusahan sesuai dengan kemampuan sendiri.

Makna Sila-sila Pancasila sebagai berikut: 1. Arti dan Makna Sila Ketuhanan yang Maha Esa, mengandung arti pengakuan adanya kuasa prima (sebab pertama) yaitu Tuhan yang Maha Esa, menjamin penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya. Tidak memaksa warga negara untuk beragama, menjamin berkembang dan tumbuh suburnya kehidupan beragama, bertoleransi dalam beragama, dalam hal ini toleransi, ditekankan dalam beribadah menurut agamanya masing-masing, negara memberi fasilitator bagi tumbuh kembangnya agama dan iman warga negara dan mediator ketika terjadi konflik agama.

2. Arti dan Makna Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: menempatkan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Tuhan, menjunjung tinggi kemerdekaan sebagai hak segala bangsa, mewujudkan keadilan dan peradaban yang tidak lemah.

3. Arti dan Makna Sila Persatuan Indonesia sebagai berikut: Nasionalisme, Cinta bangsa dan tanah air, Menggalang persatuan dan kesatuan Indonesia, menghilangkan penonjolan kekuatan atau kekuasaan, keturunan dan perbedaan warna kulit, menumbuhkan rasa senasib dan sepenanggungan.

4. Arti dan Makna Sila Kerakyatan yang Dipimpin

Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, sebagai berikut: hakikat sila ini adalah demokrasi, permusyawaratan, artinya mengusahakan putusan bersama secara bulat, baru sesudah itu diadakan tindakan bersama, dalam melaksanakan keputusan diperlukan kejujuran bersama.

5. Arti dan Makna Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia sebagai berikut: kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat dalam arti dinamis dan meningkat, seluruh kekayaan alam dan sebagainya dipergunakan bagi kebahagiaan bersama menurut potensi masing-masing, melindungi yang lemah agar kelompok warga masyarakat dapat bekerja sesuai dengan bidangnya.

Sadar bahwa Pancasila adalah pandangan hidup Bangsa dan Dasar Negara Republik Indonesia serta merasakan bahwa Pancasila adalah sumber kejiwaan masyarakat dan Negara Republik Indonesia, maka manusia Indonesia menjadikan pengamalan Pancasila sebagai perjuangan utama dalam kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan. Oleh karena itu pengamalannya harus dimulai dari setiap warga negara Indonesia, setiap penyelenggara

Negara yang secara meluas akan berkembang menjadi pengamalan Pancasila oleh setiap lembaga kenegaraan dan lembaga kemasyarakatan, baik di pusat maupun di daerah. Dengan demikian Pancasila sebagai pandangan hidup Bangsa dan Dasar Negara Republik Indonesia akan mempunyai arti nyata bagi manusia Indonesia dalam hubungannya dengan kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan. Untuk itu perlu usaha yang sungguh-sungguh dan terus-menerus serta terpadu demi terlaksananya penghayatan dan pengamalan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata (2006) menjelaskan Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Berdasarkan definisi di atas Penelitian ini memberikan gambaran tentang implementasi nilai-nilai pancasila terhadap pendidikan karakter siswa dan memberikan solusi dalam pembelajaran yang berbasis karakter bagi siswa di daerah Air Kumbang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Sutrisno (2004), sebagai metode ilmiah, observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung dengan mendatangi peristiwanya, yaitu melakukan pengamatan ke lokasi penelitian di SMA Puspita Air Kumbang di Kabupaten Banyuwangi.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur (*in-depth interviewing*) karena peneliti merasa "tidak tahu apa yang belum diketahuinya". Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru. Dengan demikian wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat "open-ended", dan mengarah kepada kedalaman informasi (Sutopo, 2002: 59) dari data primer. Peneliti melakukan teknik wawancara dengan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi yang berkaitan.

Hadari (2005) menyatakan bahwa studi dokumen adalah "cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan

termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan". Studi dokumen sebagai data tambahan (sekunder), akan tetapi data ini berfungsi memperjelas dan melengkapi data utama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Puspita, jika kita lihat dari karakter siswa yang ada disana peneliti tertarik membahas mengenai karakter kerja keras (gotong-royong) perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan. Serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras (gotong royong) merupakan suatu hal yang telah sangat jauh hilang dari bangsa Indonesia, oleh karena itu pendidikan karakter yang berjiwa kerja keras (gotong royong) akan sangat membantu Indonesia dalam mengembalikan ideologi bangsa Indonesia sesuai yang diharapkan pendiri bangsa. Apabila siswa mempunyai sifat gotong royong dan berusaha dengan baik, maka akan dihasilkan para peserta didik yang tangguh dan berjiwa sosial serta tak mudah menyerah dalam kondisi apapun.

Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Siti Marsidah, S.Pd., MM selaku Kepala Sekolah SMA Puspita Kabupaten Banyuwangi siswa, guru, dan semua pihak sekolah telah melakukan kegiatan kerja keras (gotong royong) mereka terbiasa melakukan jumat bersih yang dikoordinir oleh OSIS, sudah ada jadwal piket, ruang Lab, perpustakaan, ruang guru dan ruang Kepala Sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Nilai karakter yang dibutuhkan di sekolah yaitu nilai karakter Kerja keras (gotong-royong) karena khususnya di daerah nilai gotong royong itu

masih sangat kental dan sangat erat. Misalnya pada saat ada pesta adat bentuk gotong-royong itu akan nampak itulah alasan kenapa dalam penelitian ini peneliti membahas Untuk membina nilai kerja keras (gotong-royong) juga harus dilakukan kegiatan yang dapat menciptakan suasana akrab dan interaksi yang baik antar semua masyarakat sekolah. Berdasarkan karakter yang diperoleh dari Pancasila yang dimaknai dari sila ke tiga yaitu persatuan Indonesia yang merupakan wujud dari gotong royong.

Nilai karakter yang diutamakan pelaksanaannya, dipilih sesuai dengan kondisi serta masalah yang muncul di sekolah. Sesuai dengan teori Asmani (2011) bahwa jumlah dan jenis nilai karakter yang dipilih akan berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya, tergantung pada kepentingan dan kondisi masing-masing. Selanjutnya perbedaan jumlah dan jenis nilai karakter juga dapat terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap nilai-nilai tersebut karena ada pandangan dan pemahaman bahwa nilai tersebut telah tercerminkan kedalam nilai-nilai yang lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa karakter siswa yang ada di SMA Puspita adalah Kerja keras (gotong-royong) Jumlah dan jenis nilai karakter yang dipilih akan berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya, tergantung pada kepentingan dan kondisi masing-masing. perbedaan jumlah dan jenis nilai karakter juga dapat terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap nilai-nilai tersebut karena ada pandangan dan pemahaman bahwa nilai tersebut telah tercerminkan kedalam nilai-nilai yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta:DIVA
2. Azyumardi Azra. 2007. *Keragaman Indonesia: Pancasila dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Makalah Semiloka Nasional Keragaman 13-14 Agustus 2007.
3. Hadari, Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.Yogyakarta
4. Hatta Rajasa. 2009. *Karakter Bangsa Sebagai Modal Sosial Untuk Menghadapi Tantangan Pembangunan Global*. Jakarta: Setneg.
5. Kusuma A., Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.

6. Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
7. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
8. Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik Integritas, dan Kebajikn Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
9. Mukti. 2014. *Dualisme Penelitian Hukum, Normatif dan Empiris*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
10. Russell T. Williams dan Ratna Megawangi. 2009. *Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Akademik Anak. Jefferson Center For Character Education-USA dan Indonesia Heritage Foundation*. Available in: <http://pondokibu.com/>.
11. Sukmadinata, Nana. 2006. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
12. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Surakarta: UNS Press.
13. Sutrisno, Hadi. 2004. *Methodologi Research Jilid 2*. Andi Publisher. Yogyakarta